

BAB V

PEMBAHASAN

Keseluruhan data telah penulis kumpulkan dari hasil penelitian lapangan dan juga telah penulis paparkan di bab I, II, III, dan IV. Tahap berikutnya adalah pembahasan penelitian dengan judul “Pembelajaran Keagamaan dengan Kitab Kuning sebagai Pelestarian Budaya Pesantren di Era Milenial (Studi Multikasus di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk). Pembahasan ini akan penulis batasi dan sesuaikan dengan fokus penelitian. Langsung saja pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk?

Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning merupakan usaha sekolah dalam melestarikan budaya pesantren di era milenial. Dimana peserta didiknya merupakan para generasi milenial yang lagi giat belajar apapun termasuk informasi dan teknologi. MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk ialah sama-sama dalam naungan kemenag, namun yang memiliki unsure bagian dari tubuh pesantren ialah MA Darussalam Nganjuk. Dengan begitu pada tahap pendahuluan atau pembuka pembelajaran sudah jelas berbeda. Di MA Darussalam Nganjuk memiliki dua kurikulum yang berjalan beriringan yakni kurikulum nasional dan kurikulum lembaga atau pesantren. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan

Mujamil dalam bukunya *Pesantren dan transformasi metodologi menuju demikrasi institusi* bahwa:

Kepopuleran madrasah didalam sebuah pesantren semakin memperjelas keikutsertaan lembaga pendidikan Islam tertua ini untuk selalu memperbaiki system pendikannya, dan menunjukkan adanya kompetisi menghadapi model pendidikan yang dikembangkan Barat. Madrasah terus berkembang karena jumlah institusi semakin bertambah. Adanya madrasah tidak lantas untuk menggusur pengajian tradisional akantetapi justru melengkapinya.¹

Jadi di Pondok pesantren meski dimasuki oleh kurikulum nasional bukan untuk menggeser kurikulum lama akan tetapi melengkapi kurikulum yang sudah ada. Dalam tahap awal sebuah proses belajar mengajar setiap lembaga memiliki strategi masing-masing dalam menumbuhkan semangat belajar terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Seperti di MA Darussalam Nganjuk yang menerapkan metode lalaran nadhom sebelum pembelajaran dimulai. Ini juga merupakan salah satu upaya dalam membangkitkan minat belajar peserta didik. Seperti yang diutarakan Maunah dalam bukunya *Metodologi pengajaran agama Islam* bahwa:

Tahap-tahap awal suatu proses pengajaran harusnya diawali dengan usaha membangkitkan kemauan tersebut. kemauan harus dijaga selama proses pengajaran berlangsung, karena mudah sekali berkurang atau hilang konsentrasi selama proses pengajaran tersebut berlangsung. Jika minat dan kemauan telah muncul maka perhatian pasti akan mengikuti.²

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dan transformasi metodologi menuju demikrasi institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002) hal. 94.

² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal.4.

Menumbuhkan minat belajar peserta didik memang sangat *urgent* dalam proses belajar mengajar, karena ketika minat belajar sudah muncul maka menerima ilmu pun lebih mudah. Seperti yang dikatakan surakhmad bahwa: Minat yang telah muncul diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar mengajar, dengan sendirinya telah membawa murid kesuasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Prinsip ini merupakan prinsip yang amat penting dalam ilmu mengajar”.³

Sesudah minat tumbuh dalam benak peserta didik, selanjutnya ialah tugas guru menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan pembelajaran yang akan berlangsung. Sebenarnya metode dalam pembelajaran sudah tercantum di dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat: 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Sebuah pengajaran memang tidak bisa lepas dari peran guru, karena dalam kegiatan belajar mengajar melahirkan unsure-unsur manusiawi sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan

³ Winarno Surakhmad, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar: Dasar dan teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1980) hal. 97

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an* . surat An-Nahl ayat 125.

pengajaran. seperti yang dikatakan Djamarah dalam bukunya Strategi belajar mengajar bahwa: Dalam mengajar, guru jarang menggunakan metode hanya Cuma satu, karena alasannya menyadari bahwa semua metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.⁵ Akhirnya dapat dipahami dalam menggunakan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Dalam inti sebuah pembelajaran pentingnya pemilihan metode karena tak lain untuk mencapai sebuah tujuan. Seperti yang dikatakan oleh Roestiyah bahwa:

Tujuan ialah suatu keinginan dan ambisi yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan merupakan pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar seperti kehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya dengan perbuatan yang sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak memiliki tujuan sama halnya dengan sukar menyeleksi apa yang harus dilakukan sehingga apa yang dicita-citakan tidak tercapai.⁶

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah alat untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkannya dengan baik.

Di Man 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk masing-masing juga memiliki strategi dan metode dalam menyampaikan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dan kedua lembaga tersebut memiliki

⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 83.

⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal. 1

tujuan yang sama. Dalam berjalannya pembelajaran setelah tahap inti pembelajaran maka selanjutnya ialah tahap penutup pembelajaran. Walau sifatnya sebagai penutup, juga tidak terlepas dari adanya metode. Seperti di MA Darussalam Nganjuk yang menggunakan metode kuis tanya jawab dengan peserta didiknya, dengan metode ini diharapkan peserta didik bisa lebih mengingat pembelajaran yang disampaikan guru. Seperti yang dikatakan Maunah bahwa:

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memang peran yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan:

- a. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan
- c. Mengembangkan pola berpikir peserta didik, sebab pertanyaan yang baik akan membantu peserta didik agar menentukan jawaban yang baik
- d. Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.⁷

Metode tanya jawab sudah lama dipakai, baik tanya jawab dari guru kepada peserta didik, atau peserta didik kepada gurunya. Metode tanya jawab ini ternyata juga tertulis didalam Al-Qur'an surat Annahl ayat 3:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْئَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

⁷ Sukarno Dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Sains* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1981) hal. 106

Artinya: dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[828] jika kamu tidak mengetahui.⁸

Di MA Darussalam Nganjuk sudah tepat menggunakan metode tanya jawab untuk tahap penutup dalam pembelajaran, karena dengan begitu akan ada interaksi positif antara guru dengan peserta didik dan juga materi pembelajarannya.

2. Bagaimana strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk?

Didalam strateginya pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning baik MAN 3 Nganjuk ataupun MA Darussalam Nganjuk pertama kalinya berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengajar. Apakah gunanya suatu pembelajaran yang baik tanpa didukung oleh kompetensi guru dalam mengajar. Sebagaimana yang dikatakan Fullan yang dikutip oleh Samana bahwa: “Kompetensi adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru, dalam melaksanakan kewajibannya, memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat”.⁹ Sedangkan menurut Litterel kompetensi ialah: “kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik”.¹⁰ Jadi disini kompetensi ialah kemampuan yang menonjol yang dimiliki seseorang yang

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an* .surat An-nahl ayat 43.

⁹ Samana, *Profesionalisme keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hal. 44.

¹⁰ JJ Litteral, *From School to Work, a Cooperative Education Book* (South Holland, Illionis: The Goodheart-Willcox Company, 1984) hal. 310

berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan maupun situasi. Seperti yang dikatakan Spencer akan membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu. Contohnya orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan dan bertanggungjawab dalam melaksanakannya.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contohnya, penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik pada pilot.
- c. Konsep diri, yakni sikap, nilai dan citra diri seseorang. Contohnya kepercayaan diri.
- d. Pengetahuan, adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuann untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.¹¹

Sebagaimana yang telah diungkapkan diatas bahwa kompetensi terbentuk oleh fakto-faktor pengetahuan yang diperolehnya melalui informasi. Dengan informasi yang diperoleh itu akan menambah pengetahuannya, yang kemudian membentuk kompetensi diri soerang guru.

Dari kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam proses pelaksanaanya, pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning guru memakai metode-metode khas pesantren yaitu sorogan, wetonan, dan juga bandongan. Mengapa tetap menggunakan metode tersebut, dikarenakan agar nuansa pesantren lebih terasa, walaupun didalam metode terebut guru tetap menerangkannya dengan bahasa Indonesia yang mudah difahami

¹¹ Lyle M Spancer dan Signe M Spencer, *Competence at Work* (New York: John Wiley &sons. 1993) hal. 9.

oleh peserta didik. Metode hakikatnya sebagai alat, untuk merealisasikan tujuan memerlukan alat. Jadi metode merupakan syarat mutlak bagi keberlangsungan pembelajaran apapun. Metode yang dipakai saat pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning yang pertama adalah sorogan seperti yang dikatakan Mujamil bahwa:

Sorogan merupakan metode yang ditempuh oleh kelompok santri yang baru menguasai membaca arab. Melalui sorogan perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia bisa memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar santri dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Disamping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.¹²

Setelah metode sorogan ada lagi metode yang digunakan dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning khas pesantren yaitu wetonan. Menurut Zamakhsari Dhofier yang dikutip oleh Kuntowijoyo bahwa:

Metode wetonan ialah yang paling utama dalam pesantren. Metode wetonan ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dengan bahasa Arab, sedang kelompok santri mendengarkannya. Mereka mempraktikkan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.¹³

Metode wetonan ini digunakan di MAN 3 Nganjuk, Dikarenakan para peserta didik yang notabennya bukan dari lingkungan pesantren, dan

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga 2009) hal. 142-143.

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991) hal. 247.

kemampuan dalam menangkap isi materi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning juga belum terlalu mahir layaknya para peserta didik yang sedari kecil sudah kenal dengan budaya pesantren semacam ini. Di MA Darussalam Nganjuk sendiri juga menerapkan metode pembelajaran dengan wetonan. Meskipun sebagian besar peserta didiknya sudah mengenal metode ini sedari kecil namun metode wetonan masih dirasa efektif untuk menyampaikan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning. Setelah itu masih ada satu lagi metode dalam mengajarkan kitab kuning, yaitu metode bandongan. Metode ini hasil dari adapts dari metode pengajaran ditimur tengah terutama di Makkah dan Al-Azhar Mesir. Efektivitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab. Adapun dalam bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih atas keterangan guru. Lalu catatan-catatan yang dibuat santri diatas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut saat pelajaran selesai.

Selanjutnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning, yang terakhir ialah penilaian atau evaluasi. Dimana MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk menerapkan metode uji kompetensi atau ulangan harian setiap akhir suatu bab selesai. Setelah itu juga ada evaluasi seperti UTS dan UAS. Upaya ini dilakukan guru untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu materi. Seperti yang dikatakan oleh Maunah bahwa:

Evaluasi ialah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya, dan hasil pendidikan pada umumnya. Selain itu evaluasi juga berguna bagi perbaikan pengajaran juga bagi pertimbangan utama dalam menentukan kenaikan kelas,, bahkan bagi perbaikan program pendidikan secara umum. Adapun evaluasi yang dibahas disini ialah evaluasi disekolah, yaitu penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menguasai bahan pengajaran yang telah diberikan. untuk menyatakan tingkat penguasaan itu diberikan suatu nilai, yang biasanya dalam bentuk angka.¹⁴

Kegunaan penilaian yang sering dikatakan para ilmuwan seperti berikut:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah dapat direalisasikan.
- b. Untuk memperoleh masukan bagi guru untuk merevisi perencanaan yang telah digunakan.
- c. Untuk memperoleh masukan dalam mempertimbangkan peringkatan program pendidikan secara umum.¹⁵

Jadi sudah dijelaskan dengan mendetail, bahwa dalam akhir pelaksanaan pembelajaran ada yang namanya uji kompetensi untuk peserta didik, agar guru bisa mengukur sejauh mana tingkat penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

3. Bagaimana implikasi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk?

Hasil pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk yang sudah penulis tuliskan ditemukan penelitian. Sesungguhnya baik di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk menerapkan budaya pesantren dengan pembelajaran kitab kuning

¹⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ... hal. 50-51.

¹⁵ Noll Victor H, *Introduction to Educational Measurement*, (Baston, Houghton Miffilin Company, 1965) hal, 1-4.

di era milenial ini tak lain untuk membentuk akhlak peserta didik, agar disuatu hari nanti, didalam kehidupan bermasyarakat peserta didik sudah terbekali dengan aqidah yang sesuai dengan syariat agama Islam. Era milenial dimana dunia sudah menjadi digital, semua informasi, dan konten-konten apapun dapat dengan mudah diakses dimanapun dan kapanpun. Yang menjadi PR dan masalah terbesar ialah jika penikmat milenial tidak bisa menyaring baik dan buruk dalam informasi-informasi yang masuk, sehingga mengancam menyimpangnya moral dan akhlak seseorang. Kebebasan dunia barat juga telah menjadi sorotan dan bahkan sudah mulai di dublikasi oleh para generasi milenial, contohnya saja syukuran ketika akan melaksanakan pernikahan, orang muslim pada umumnya mengadakan pengajian, namun akhir-akhir ini di kota-kota besar sudah jarang yang melaksanakannya malah diganti dengan istilah *bridal shower* dimana calon pengantin putri dikerjai oleh teman-temannya, kemudian hura-hura dan foya-foya padahal mereka kebanyakan adalah seorang muslim dan muslimah. Fenomena seperti ini darimana diadopsi kalau bukan dari budaya barat. Kebanyakan para milenial suka mengadopsi budaya barat yang tidak sesuai dengan syariat Islam, padahal banyak juga budaya barat yang dapat diambil sisi positifnya, seperti halnya majunya keilmuan dan juga perdagangan. Maka dari itu di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk memiliki cita-cita luhur yakni menumbuhkan akhlak islami di dalam diri peserta didik. pernyataan ini didukung oleh Mahmud mengatakan bahwa:

Tarbiyah Islamiyah dengan berbagai macam konsep dan lembaganya serta yang melakukannya, baik dirumah, masjid, sekolah, klub-klub, pertemuan, maupun komunitas masyarakat lainnya, harus menjurus pada pembentukan aqidah dan akhlak yang benar bagi manusia.¹⁶

Berakidah terhadap Allah, baik DzatNya, Nama-namaNya, sifat-sifatNya maupun rukun iman lainnya. Berakidah dengan manusia sendiri, mengapa Allah menciptakannya, dengan apa manusia harus beriman, dan kemana manusia akan pergi, berakidah terhadap jagat raya tempat tinggal hidup manusia dan penciptaan makhluk lain yang ada didalamnya. Berpandangan dan *beri'tikad* baik dapat memberikan kehidupan manusia yang mulia, dan diridhai Allah SWT.

Dalam kenyataannya, baik di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk sudah dapat dilihat hasil yang diperoleh, dimana para peserta didik lebih bisa menghargai sesama teman, menghormati guru dan orang yang lebih tuga dan juga tumbuh jiwa-jiwa Islami seperti kesadaran beribadah dan berdo'a kepada Allah. Semua terlihat dari sisi kehidupan sehari-hari peserta didik, sebagian besar telah membiasakan diri sholat dhuha, puasa senin dan kamis yang merupakan puasanya para pencari ilmu. Hal semacam ini tidak mungkin mudah dilakukan oleh siapa saja tanpa adanya pembiasaan dan didikan dari guru dan ustadz.

Selain penanaman akidah dan akhlak peserta didik di era milenial, pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ditujukan untuk

¹⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000) hal. 27.

mengajarkan cara beribadah yang baik dan benar menurut syariat Islam.

Seperti yang dikatakan oleh Maunah bahwa:

Tarbiyah Islamiyah dengan seluruh yayasan (lembaga) dan para penyelenggara didalamnya harus mengajari manusia untuk beribadah yang benar kepada Allah, melatihnya untuk melaksanakan sesuai dengan yang digariskan oleh Allah SWT, baik berupa kewajiban maupun sunnah secara kontinuitas. Pengajaran peribadatan harus diambil dari sumber-sumber yang benar dalam Islam dan teks-teks agama yang benar dari al-qur'an dan Sunnah.¹⁷

Pembelajaran ini tidak akan terealisasi sesuai dengan yang diinginkan kecuali dengan melaksanakan keimanan, keislaman, keadilan, berbuat ihsan, menyuruh pada kebenaran dan melarang pada perbuatan munkar, dan berjihad di jalan Allah. Semuanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah menguasai dan memahaminya secara teori dan keilmuan.

Di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk tampak sekali terlihat hasil dari pengajaran beribadah yang baik sesuai dengan syariat, dibuktikan pada saat sholat, para peserta didik putrid nampaknya sudah memahami cara memakai mukena yang benar, seperti dahi tidak tertutup dan dagu sedikit ditutupi. Dari sini saja sudah terlihat adanya pembelajaran tentang beribadah yang baik dan benar.

Pembelajaran beribadah yang baik dan benar pada kaum milenial ini juga masuk kedalam pembentukan muslim yang menyeru kepada Allah. Pada dasarnya setiap muslim dan muslimah harus menyeru pada

¹⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ... hal. 5-6.

jalan yang benar, menyebarkan dakwah dari agama Islam, segala hal yang mengandung kebaikan bagi manusia, mengajarkan tentang agama mereka dan keduniaannya. Sehingga menyeru pada jalan yang benar dapat dilakukan dengan penuh kesadaran dan bukan merupakan kewajiban ulama saja, sebagaimana yang dinyatakan oleh orang-orang yang suka menyesatkan. Seperti yang dikatakan oleh Maunah bahwa:

Tujuan tarbiyah islamiyah adalah membentuk muslim yang menyeru kepada Allah SWT. Karenanya ia harus diberi kemampuan yang diperlukan dalam berdakwah. Untuk melihat dan memerinci persiapan kemampuan ini bisa diambil dari buku-buku dakwah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kebudayaan umum secara baik
- b. Mengetahui kebudayaa Islam secara Khusus
- c. Mengetahui Fiqh dakwah kepada Allah dari segi pemahaman, sebab-sebabnya, rukun-rukunnya, tujuannya, metodenya, prasaranannya, mengevaluasi hasilnya, dan perodesasinya.
- d. Mengetahui Fiqh dakwah pada Allah, dari segi fungsi, sifat fitrahnya, sasarannya, persiapan secara psikis, moral dan pengetahuan serta memperhatikan seni dalam berdakwah dan penerapannya melalui pelatihan yang rutin.
- e. Mengetahui fiqh yang akan diseur pada jalan Allah. Dari segi sastra sosialnya dan karakteristik dari setiap masyarakat tersebut. Kewajiban menyeru pada mereka, memilih sarana yang sesuai untuk menyebarkan dakwah serta mengetahui metode interaksi dengan mereka.¹⁸

Pentingnya mengajarkan cara beribadah kepada peserta didik, dan dalam proses belajarnya tidak boleh dengan belajar sendiri tanpa didampingi oleh guru atau ustadz, dikarenakan dalam belajar beribadah harus dengan sumber yang benar yaitu Al-qur'an dan hadist. Beribadah terlihat sepele seolah bisa dipelajari sendiri oleh peserta didik melalui internet. Akan tetapi kenyataannya tidak boleh seperti ini karena bisa saja

¹⁸ Binti maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ... hal, 22-23.

yang ada dalam internet tersebut malah menyesatkan. karena itulah pentingnya mengajarkan cara beribadah pada peserta didik agar ketika sudah lulus nanti dan hidup bermasyarakat bisa melaksanakan dan menerapkan ibadah dengan syariat Islam.

Tampak penting sekali menanamkan sadar ibadah kepada peserta didik, tidak hanya sadar saja, namun juga mengetahui bagaimana cara beribadah yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam agar tidak menjadi manusia yang sesat di dunia dan di akhirat kelak.